

KORELASI ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SMK NEGERI 1 SALAM PASCA BENCANA LAHAR DINGIN MERAPI

Correlation Between Social Skill and Resiliency at the Students in SMK N 1 Salam After Disaster of Merapi's Lava

Oleh : eka aryani, bimbingan dan konseling, ekaa9402@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin merapi. Metode penelitian menggunakan pendekatan korelasional. Subjek penelitian berjumlah 72 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam yang diambil dengan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala keterampilan sosial (uji validitas diperoleh kisaran korelasi item antara 0,406 sampai 0,775, sedangkan uji reliabilitasnya 0,954) dan skala resiliensi (uji validitas diperoleh kisaran korelasi item antara 0,365 sampai 0,665, sedangkan uji reliabilitasnya 0,931). Uji hipotesis menggunakan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* yang sebelumnya diawali dengan uji asumsi : uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*^a (masing-masing variabel memiliki Sig.0,200 > 0,05) dan uji linearitas (0,486 > 0,05). Hasil penelitian menunjukkan 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara keterampilan sosial dan resiliensi. Tingkat hubungan masuk dalam kategori kuat (0,755 > r tabel, 0,361). Koefisien korelasi sebesar 0,755. Dari hasil ini diketahui koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,57. Besar sumbangan keterampilan sosial terhadap resiliensi menunjukkan 57%, dan 43% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci : keterampilan sosial, resiliensi, bencana lahar dingin merapi.

Abstrack

The goal of this research is to find out the correlation between the social skill and resiliency to vocational high school N 1 Salam after the disaster of merapi's lava. Research metode using correlation approach. The subject of the research are 72 student class XII SMK N 1 Salam taken by random sampling system. Research instrument using scale of social skill (validity test got by the corelation item is approximately 0,406 to 0,775, then the reliability is 0,954) and the resiliency scale (validity test got by the corelation item is approximately 0,365 to 0,665, then the reliability is 0,931). Hipotesys test using correlation test product moment wich began with assumption test : test of normality Kolmogorov-Smirnov^a (each variable has Sig. 0,200 > 0,05) and linearity test (0,486 > 0,05). Result of the research show that 0,000 < 0,05 which mean there is relationship significantly between social skill and resiliency. The intensity of relationship includes of strong category (0,755 > r table, 0,361). The coefficient us correlation is approximately 0,755. By the result knew the coefficient determinisme which got is 0,57. Great contribution of social skill toward resiliency show 57% and 43% other that influenced by other variable.

Key words : social skill, resiliency, lava disaster

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Hal ini diakibatkan oleh proses alamiah terkait letak geografis Indonesia. Kondisi geologi Indonesia merupakan pertemuan dua lempeng tektonik Australia dan Asia yang bergerak aktif dan dinamis sehingga menjadikan kawasan Indonesia ini memiliki kondisi geologi yang sangat kompleks dan rawan bencana. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain (Lirna, 2011).

Pergerakan lempeng-lempeng tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya jalur *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia, salah satunya adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif se-Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa, yaitu antara Kota Yogyakarta dan Kota Magelang. Gunung ini sangat berbahaya karena mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat (tempo, 2012).

Data dari Bappenas (2011) menunjukkan bahwa sejak tahun 1548 gunung Merapi sudah meletus sebanyak 68 kali. Hal tersebut menyebabkan warga Kota Yogyakarta dan Magelang yang bertempat tinggal pada jarak di bawah 30 km dari puncaknya merasa cemas jika sewaktu-waktu gunung ini mengalami erupsi. Bentuk kecemasan ini terlihat pada tanggal 26 Oktober 2010 saat Gunung Merapi mengalami erupsi, dan berlanjut

dengan erupsi lanjutan. Erupsi tersebut mengakibatkan rusaknya fasilitas umum dan terganggunya aktivitas warga di daerah sekitar Gunung Merapi.

Bahaya selanjutnya adalah banjir lahar dingin yang mengancam daerah yang lebih rendah dari puncak Merapi. Banjir lahar dingin masih terus mengancam warga hingga saat ini, seperti yang dikatakan Puji Hartono (sindo, 2013) bahwa banjir terakhir terjadi pada tanggal 1 Januari 2013. Hal ini disebabkan karena di puncak Merapi diperkirakan masih terdapat tumpukan 150 juta meter kubik material hasil erupsi. Pusat Vulkanologi Badan Meteorologi dan Geofisika (PVBMG) memaparkan material sebanyak itu tak akan habis terbawa arus dalam tiga sampai empat kali musim hujan (Rahmawan, 2012).

Puji Hartono (sindo, 2013) juga mengungkapkan bahwa banjir lahar dingin ini menerjang daerah sepanjang bantaran sungai yang berhulu di Merapi dan mengakibatkan rusaknya berbagai fasilitas pada sektor pendidikan, permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi. Di Provinsi D.I Yogyakarta, tercatat 2.682 rumah rusak berat. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tercatat 174 rumah rusak berat (Bappenas, 2011). Sementara itu, Pemda Magelang (2011) mencatat data sekolah rusak yang menjadi korban lahar dingin ini adalah SMK Negeri 1 Salam, TK Pertiwi Sirahan Salam, TK Ibnu Hajar, SD Negeri Sirahan 1, SD Negeri Sirahan 2. Selain kerugian material atau fisik seperti hanyutnya rumah, dan harta benda lainnya; bencana ini juga berdampak pada kerugian non material (psikis) yang

dapat menimpa para korban, misalnya trauma (*post traumatic stress disorder*), kegoncangan jiwa, dan cemas yang berlebihan.

Ancaman lahar dingin tersebut menyebabkan kekhawatiran pada SMK Negeri 1 Salam sebagai salah satu sekolah yang pernah diterjang banjir lahar dingin. Warga SMK Negeri 1 Salam khawatir apabila bencana tersebut datang kembali. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2012 terhadap beberapa siswa SMK Negeri 1 Salam, memperoleh data bahwa banjir lahar dingin telah menerjang dan menimbun sekitar dua hektar area sekolah pertanian tersebut. Enam dari 16 bangunan yang terkena lahar, terendam pasir dan batu dengan kedalaman antara satu hingga dua meter.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa bencana lahar dingin mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan sejumlah fasilitas sarana pembelajaran dan praktikum turut hanyut diterjang banjir lahar dingin. Bahkan sebagian besar siswa di SMK Negeri 1 Salam mengalami trauma yang mendalam dan perasaan takut jika musibah itu datang lagi, mengingat sekarang sedang musim hujan. Hal tersebut dibuktikan pada waktu mendung datang para siswa merasa gelisah dan ingin segera pulang kerumahnya. Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang memprihatinkan. Siswa mengalami situasi sulit pasca banjir lahar dingin yang menerjang sekolahnya. Potensi banjir lahar dingin selalu ada karena banjir tersebut sewaktu-waktu bisa datang saat hujan deras, sehingga

dapat dipastikan siswa di SMK Negeri 1 Salam merasa tidak tenang dan kurang nyaman berada di sekolah.

Melihat kerawanan dan kondisi yang dialami siswa, dibutuhkan resiliensi agar para siswa dapat mengontrol emosi dan meyakinkan dirinya mampu untuk menyesuaikan diri jika bencana tersebut datang kembali. Kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis disebut resiliensi. Siebert (2005: 3) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh individu agar dapat menjadikannya individu yang mampu bertahan dengan keadaan hidup sekarang dan masa yang akan datang. Semua orang memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana menghadapi kemalangan dalam hidup, setiap orang mampu mengatasinya serta menjadi lebih kuat dengan kemalangan tersebut (Grotberg, 1999: 13). Senada dengan hal tersebut Reivich & Shatte (2002: 12) memaparkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Mereka tidak akan merasa malu ketika gagal, sebaliknya mereka menemukan

makna dari rintangan tersebut dan menggunakannya untuk berusaha lebih keras lagi.

Bernard (dalam Bonanno, 2004: 37) mengemukakan bahwa individu bisa dikatakan resilien jika memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat dicapai jika memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial lebih menekankan pada aspek afektif, yang dapat dibuktikan dengan adanya keterampilan dalam memahami dan memperhatikan perasaan orang lain, mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, serta perilaku dalam menanggapi *feedback* sosial (Srimah, 2012).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Hersen & Bellack, 2007: 4). Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Certledge & Milburn (1995: 151) berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk

melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Definisi lain dikemukakan oleh Combs and Shaby (Srimah, 2012) bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Terkait pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa resiliensi dan keterampilan sosial sama-sama memiliki peranan yang besar dalam membantu siswa beradaptasi dengan keadaan pasca musibah lahar dingin. Keterampilan sosial baik secara langsung maupun tidak, dapat membantu individu menjadi pribadi yang resilien dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau keadaannya di masa sekarang maupun yang akan datang. Semakin baik keterampilan sosial yang dimiliki, semakin besar pula peluang seseorang untuk menjadi individu yang beresiliensi tinggi.

Permasalahan trauma mendalam pada siswa yang dapat menghambat tugas perkembangannya sebagai remaja yang seharusnya memiliki keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan baik pasca bencana lahar dingin ini menarik untuk diteliti karena masih minimnya penelitian yang mengangkat permasalahan seputar resiliensi khususnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin Merapi.

Tujuan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin Merapi. Manfaat dari segi teoritis yaitu diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai pengembangan teori tentang keterampilan sosial dan resiliensi pada siswa dalam kaitannya dengan perkembangan peserta didik. Manfaat praktis diantaranya bagi guru BK dapat menggunakan keterampilan sosial dan resiliensi sebagai bahan materi bimbingan pribadi sosial untuk mengatasi trauma pasca lahar dingin. bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi pengetahuan dan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang keterampilan sosial dan resiliensi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin Merapi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Salam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Salam yang beralamat di Kranyak, Seloboro, Salam, Magelang. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa hasil wawancara peneliti dengan siswa SMK Negeri 1 Salam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa trauma akibat bencana lahar dingin yang menerjang SMK Negeri 1 Salam sehingga mempengaruhi hubungan sosial dengan orang lain. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan skala keterampilan sosial dan skala resiliensi yang dikembangkan dengan mengadaptasi skala model *Likert*. Penentuan nilai mengacu pada distribusi respon responden. Skor yang digunakan antara 1-4 dengan pilihan jawaban antara sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Pilihan jawaban meniadakan pilihan netral untuk mengurangi respon bias responden. Item terdiri dari pernyataan mendukung (*favourable statement*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavourabel statement*).

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Salam yang berjumlah 30

siswa. Hasil yang didapatkan untuk skala keterampilan sosial 53 item valid dan koefisien alpha 0,954. Sedangkan untuk skala resiliensi 44 item valid dan koefisien alpha 0,931.

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment* yang dihitung dengan bantuan *SPSS. 16*. Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis yaitu dengan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov^a* pada skala keterampilan sosial 0,200 ($p > 0,05$) dan skala resiliensi 0,200 ($p < 0,05$) maka dinyatakan data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas dengan melihat pada tabel ANOVA yang diperoleh nilai Sig. 0,486 ($p > 0,05$) data dinyatakan linier.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah diujikan, diketahui bahwa 91,7 % atau 66 siswa dari 72 siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Salam memiliki skor nilai keterampilan sosial dalam kategori tinggi. Sementara itu terdapat 6 siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dilihat bahwa hal ini dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara sesama siswa serta perasaan senasib dan sepenanggungan dengan teman-temannya dalam menghadapi dampak bencana.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa lingkungan juga

menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan siswa pasca bencana lahar dingin merapi, seperti hubungan yang baik dengan guru dan warga sekolah lainnya, persahabatan dan solidaritas antar teman, juga keluarga yang mendukung siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik.

Pada usia remaja minat terhadap pergaulan dengan lingkungan sosialnya mulai berkembang. Mereka menginginkan menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial yang ada, oleh karena itu remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial untuk memenuhi tugas perkembangannya (Matson, 2009: 112). Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka individu akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Cartledge & Milburn: 1995: 204).

Menurut Banaag (2002: 14) keterampilan sosial menjadi salah satu faktor dalam pembentukan resiliensi. Hasil perhitungan variabel resiliensi dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat 59 siswa (81,9%) dari 72 siswa mempunyai kemampuan resiliensi tinggi, sejumlah 13 siswa (18,1%) pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi

siswa SMK Negeri 1 Salam termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 81,9%.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, resiliensi pada siswa di SMK Negeri 1 Salam yang tergolong tinggi ini dikarenakan siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang rawan terhadap bencana lahar dingin. Menurut SR siswa kelas XIIAHP2, bencana lahar dingin ini merupakan bencana yang sering menimpa lingkungan sekolahnya maupun lingkungan masyarakatnya, sehingga siswa sudah merasa terbiasa dengan kondisi yang terjadi ketika bencana lahar dingin datang. SR juga mengatakan bahwa dia dan teman-temannya mampu menyesuaikan diri ketika bencana lahar dingin kembali datang.

Hal tersebut senada dengan pendapat dari Siebert (2005: 7) bahwa individu yang resilien mampu mengatasi dengan baik perubahan hidupnya, mampu bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada. Sehingga resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Selain itu resiliensi pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Salam yang tergolong tinggi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya hubungan dan kepercayaan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, guru, percaya pada kemampuan dirinya untuk bangkit dari trauma pasca bencana lahar dingin serta

hubungan sosial dan interpersonal baik antar sesama teman, guru, orang tua maupun orang lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Grotberg (1999: 3) yang menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah sumber dukungan sosial yang meliputi hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga. Faktor kedua yaitu kemampuan individu yang meliputi kekuatan yang terdapat pada individu tersebut seperti percaya diri dan bangga pada diri sendiri, bersikap baik dan tenang, beriman, mencintai dan berempati, mandiri dan bertanggung jawab. Faktor ketiga yaitu kemampuan sosial dan interpersonal yang dapat bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan ini antara lain mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, kreatif, humoris, menemukan bantuan, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan resiliensi pada individu. Hal itu didukung oleh pendapat dari Bernard (dalam Bonanno, 2004: 37) bahwa individu bisa dikatakan resilien jika memiliki kualitas hubungan interpersonal dan keterampilan sosial yang baik. Pengaruh keterampilan sosial terhadap pembentukan

resiliensi dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
resiliensi * keterampilan sosial	Between Groups	(Combined)	4.200	38	.111	3.444	.000
		Linearity	2.995	1	2.995	93.322	.000
		Deviation from Linearity	1.205	37	.033	1.014	.486
	Within Groups		1.059	33	.032		
Total			5.259	71			

Tabel 1. ANOVA Tabel

Ditinjau dari tabel ANOVA di atas diperoleh Sig. 0,00 (Sig. $\leq 0,05$) maka dinyatakan keterampilan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa ada hubungan positif antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Salam. Hal ini berarti semakin tinggi keterampilan sosial yang diperoleh, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Salam. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki siswa SMK Negeri 1 Salam. Hubungan antara keterampilan sosial dan resiliensi dapat dilihat dalam tabel berikut:

		keterampilan sosial	Resiliensi
keterampilan sosial	Pearson Correlation	1	.755**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	72	72
Resiliensi	Pearson Correlation	.755**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	72	72

Tabel 2. Analisis korelasi keterampilan sosial dan resiliensi

Hasil uji korelasi *pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi antara keterampilan sosial dengan resiliensi sebesar 0,755. Angka ini menunjukkan korelasi yang kuat antara keterampilan sosial dan resiliensi. Taraf Sig. (1tailed) = 0,000 sehingga menunjukkan hubungan antar kedua variabel signifikan karena $0,000 < 0,05$ dimana 0,05 merupakan taraf signifikan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan asumsi apabila nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig.}$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti signifikan, begitu pula sebaliknya. Nilai $\alpha \geq \text{nilai Sig.}$ atau $0,05 \geq 0,00$ maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan resiliensi. Berdasarkan jабaran di atas maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Selain adanya hubungan antara kedua variabel, dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa

besar sumbangan pengaruh keterampilan sosial terhadap resiliensi diketahui dengan melihat nilai R^2 yaitu sebesar 0,570 atau 57%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 43% faktor lain yang mempengaruhi resiliensi selain keterampilan sosial. Faktor lain tersebut misalnya percaya diri, dukungan dari orang-orang terdekat, rasa tanggung jawab, serta hubungan interpersonal. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap resiliensi pada siswa SMK Negeri 1 Salam.

Adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan resiliensi ini sesuai dengan pendapat dari Grotberg (1999:33) bahwa keterampilan sosial merupakan salah faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi pada individu. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan resiliensi pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Salam pasca bencana lahar dingin Merapi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan sosial dengan resiliensi pada siswa kelas XII SMK N 1 Salam pasca bencana lahar dingin Merapi. Hal itu berarti semakin tinggi keterampilan sosial yang didapat maka akan semakin tinggi pula resiliensi, begitu pula sebaliknya. Besar pengaruh keterampilan sosial terhadap

resiliensi termasuk dalam kategori kuat.

Saran

1. Bagi siswa SMK N 1 Salam
Berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan sosial dan resiliensi yang berada pada skor atau nilai yang tinggi, maka harapannya siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain serta mampu beradaptasi dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sosialnya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap simpati dan empati terhadap teman.
2. Bagi Guru dan lembaga sekolah
Diharapkan guru serta lembaga sekolah memberikan dukungan serta memfasilitasi lingkungan yang bersahabat agar siswa dapat mengoptimalkan perkembangan pribadi dan sosial sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan rasa kepedulian dan keramahan terhadap sesama warga sekolah, baik antar guru, karyawan sekolah maupun antar siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang resiliensi diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi seperti hubungan interpersonal, dukungan keluarga, dan kepercayaan diri. Selain itu penambahan instrumen lain juga diperlukan apabila peneliti lain

menginginkan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai resiliensi selain dengan

angket seperti wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banaag, C. G. (2002). *Resiliency, Street Children, and Substance Abuse Prevention, Prevention Preventif*, Nov. 2002, Vol 3.
- BAPPENAS dan BNPB. (2011). *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Provinsi DiY dan Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2011-2013*.
- Bonanno, G. A. (2004). *Loss, Trauma, and Human Resilience : Have We Underestimates The Human Capacity To Thrive After Extremely Aversive Events?.* American Psychologist, 59, 20-28.
- Cartledge, M., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches*. Boston: Allyn And Bacon.
- Dhida Rahmawan. (2012). *Resiliensi Berbasis Budaya Jawa Pada Korban Lahar Dingin Merapi*. Skripsi. Yogya: Universitas Islam Negeri.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find The Resilience to Deal With Anything*. Canada : New Harbinger Publication, Inc.
- Hersen & Bellack. (2007). *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. Diakses dari <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191> pada tanggal 9 Maret 2013.
- Lirna. (2013). *Indonesia Rawan Bencana*. Diakses dari <http://sains.lintas.me/go/peta-kota.blogspot.com/inilah-sebabnya-kenapa-indonesia-rawan-bencana/1/>. pada tanggal 9 Maret 2013.
- Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skill in Children*. New York: Baton Rouge.
- Puji Hartono. (2013). *Banjir Lahar Dingin Terjang Magelang*. Diakses dari <http://jogja.okezone.com/read/2013/01/02/513/740010/banjir-lahar-dingin-terjang-3-kali-di-magelang>. pada tanggal 9 Maret 2013
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broad Way Books.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage*. San Fransisco : Bk Life Book.

- Srimah. (2012). Pengembangan Inventori Keterampilan Sosial pada Siswa SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.